

Kajian Literatur: Sikap Penyangkalan (*Parental Denial*) sebagai Hambatan Pencarian Bantuan Profesional pada Gangguan Kesehatan Mental Anak

Tri Setyo Wardhani

Sekretariat Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

*Email Korespondensi: trisetyo2021@gmail.com

Diterima: 10-07-2026 | Disetujui: 15-07-2026 | Diterbitkan: 17-07-2026

ABSTRACT

Mental health disorders among children have become an increasing public health concern in Indonesia, yet many affected children do not receive timely professional mental health services. One of the major barriers is parental denial, in which parents fail to recognize, minimize, or reject their child's mental health problems, leading to delayed help-seeking. This literature review aimed to analyze the role of parental denial as a barrier to professional help-seeking for children with mental health disorders in Indonesia. A literature search was conducted using PubMed, Scopus, ScienceDirect, SpringerLink, ProQuest, and Google Scholar for articles published between 2017 and 2024. The findings revealed that parental denial is influenced by multiple factors, including limited mental health literacy, stigma toward mental illness, emotional responses, collectivist cultural values, family beliefs, and reliance on traditional or non-medical treatment. These factors contribute to delayed recognition of mental health problems, postponement of professional consultation, and limited access to evidence-based interventions. The reviewed literature suggests that improving parental mental health literacy, reducing stigma, and implementing culturally sensitive interventions through collaboration among families, schools, healthcare providers, and communities are essential to promote early help-seeking and improve children's access to appropriate mental health services in Indonesia.

Keywords: *parental denial; mental health; help-seeking behavior; stigma*

ABSTRAK

Gangguan kesehatan mental pada anak merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang semakin mendapat perhatian di Indonesia. Namun, masih banyak anak yang mengalami keterlambatan memperoleh layanan kesehatan mental profesional. Salah satu hambatan utama adalah *parental denial*, yaitu kondisi ketika orang tua tidak mampu mengenali, meminimalkan, atau menolak adanya gangguan kesehatan mental pada anak sehingga mengakibatkan keterlambatan dalam pencarian bantuan profesional. Studi literatur ini bertujuan untuk menganalisis peran *parental denial* sebagai hambatan dalam pencarian bantuan profesional pada anak dengan gangguan kesehatan mental di Indonesia. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data PubMed, Scopus, ScienceDirect, SpringerLink, ProQuest, dan Google Scholar terhadap artikel yang diterbitkan pada periode 2017–2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa *parental denial* dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain rendahnya *mental health literacy*, stigma terhadap gangguan kesehatan mental, respons emosional orang tua, nilai budaya kolektivistik, keyakinan keluarga, serta kecenderungan menggunakan pengobatan tradisional atau nonmedis. Faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap keterlambatan pengenalan gangguan kesehatan mental, penundaan konsultasi dengan tenaga profesional, dan terbatasnya akses terhadap intervensi berbasis bukti.

Peningkatan *mental health literacy* orang tua, pengurangan stigma, serta penerapan intervensi yang sensitif terhadap budaya melalui kolaborasi antara keluarga, sekolah, tenaga kesehatan, dan masyarakat diperlukan untuk mendorong pencarian bantuan secara dini dan meningkatkan akses anak terhadap layanan kesehatan mental yang tepat di Indonesia.

Kata kunci: *parental denial*; kesehatan mental; perilaku pencarian bantuan; stigma

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Wardhani, T. S. (2026). Kajian Literatur: Sikap Penyangkalan (Parental Denial) sebagai Hambatan Pencarian Bantuan Profesional pada Gangguan Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 2826-2838. <https://doi.org/10.63822/c4hm2g58>

PENDAHULUAN

Gangguan kesehatan mental pada anak merupakan salah satu tantangan kesehatan masyarakat yang semakin mendapat perhatian dalam beberapa dekade terakhir. Organisasi Kesehatan Dunia memperkirakan sekitar 13–14% anak dan remaja di dunia mengalami gangguan kesehatan mental, namun sebagian besar belum memperoleh diagnosis maupun penanganan yang tepat. Kondisi tersebut berdampak terhadap perkembangan emosional, kemampuan akademik, hubungan sosial, hingga produktivitas pada masa dewasa. Meskipun intervensi dini terbukti mampu meningkatkan luaran klinis, sebagian besar anak baru memperoleh layanan kesehatan mental ketika gangguan telah berkembang menjadi lebih berat. Hambatan utama bukan hanya keterbatasan fasilitas kesehatan, tetapi juga rendahnya perilaku pencarian bantuan profesional (*professional help-seeking*) oleh keluarga (Peyton *et al.*, 2022).

Di Indonesia, permasalahan tersebut menjadi semakin kompleks karena masih rendahnya literasi kesehatan mental masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa gangguan kesehatan mental pada anak sering dipersepsikan sebagai masalah perilaku biasa, kurang disiplin, pengaruh lingkungan, atau fase perkembangan yang akan membaik dengan sendirinya. Persepsi tersebut menyebabkan keluarga cenderung menunda konsultasi kepada psikolog maupun psikiater sehingga anak kehilangan kesempatan memperoleh deteksi dan intervensi sejak dini. Kajian mengenai literasi kesehatan mental di Indonesia juga menunjukkan bahwa stigma, kepercayaan budaya, dan kurangnya pengetahuan masyarakat menjadi faktor dominan yang memengaruhi perilaku pencarian bantuan profesional (Pangiras *et al.*, 2021).

Pada anak, keputusan untuk mencari pertolongan profesional hampir sepenuhnya berada di tangan orang tua atau pengasuh. Oleh karena itu, respons psikologis orang tua menjadi determinan penting dalam proses deteksi dan penanganan gangguan kesehatan mental anak. Salah satu respons yang banyak dibahas dalam literatur adalah *parental denial*, yaitu mekanisme penyangkalan ketika orang tua menolak atau tidak bersedia menerima kemungkinan bahwa anaknya mengalami gangguan kesehatan mental. Penyangkalan tersebut dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti menganggap gejala sebagai bagian normal dari proses tumbuh kembang, menyalahkan pola asuh sekolah, menganggap anak hanya kurang perhatian, atau meyakini bahwa kondisi tersebut akan hilang tanpa bantuan tenaga profesional. Sikap tersebut secara tidak langsung menyebabkan keterlambatan diagnosis dan menurunkan peluang keberhasilan terapi.

Sejumlah penelitian dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa berbagai hambatan orang tua dalam mencari layanan kesehatan mental anak berkaitan dengan stigma terhadap gangguan mental, ketakutan terhadap pelabelan (*labeling*), rendahnya kepercayaan terhadap tenaga kesehatan jiwa, keterbatasan pengetahuan mengenai gejala awal, serta persepsi negatif terhadap efektivitas terapi. Kappi dan Martel (2021), melalui tinjauan sistematis mengenai hambatan orang tua dalam mencari layanan kesehatan mental bagi anak dengan ADHD, menemukan bahwa stigma, penyangkalan terhadap kondisi anak, dan rendahnya pemahaman mengenai gangguan mental merupakan faktor yang paling sering menyebabkan keterlambatan memperoleh layanan profesional. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa persepsi orang tua mengenai hambatan akses pelayanan berkaitan erat dengan keterlambatan penggunaan layanan kesehatan mental anak.

Selain itu, penelitian mengenai *mental health literacy* pada orang tua dan pengasuh menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan mengenai gangguan kesehatan mental anak berpengaruh terhadap kemampuan mengenali gejala awal serta menentukan kapan bantuan profesional diperlukan. Hurley dkk. (2020) dalam tinjauan sistematis melaporkan bahwa literasi kesehatan mental orang tua dipengaruhi oleh

faktor budaya, agama, stigma, keterbatasan ekonomi, serta ketidakpercayaan terhadap layanan kesehatan jiwa. Temuan serupa juga dilaporkan pada studi mengenai intervensi digital untuk meningkatkan literasi kesehatan mental orang tua, yang menunjukkan bahwa meskipun edukasi mampu meningkatkan pengetahuan, perubahan perilaku pencarian bantuan profesional masih belum optimal karena adanya hambatan psikologis dan sosial yang lebih kompleks.

Dalam konteks Indonesia, penelitian mengenai perilaku pencarian bantuan kesehatan mental masih lebih banyak berfokus pada stigma masyarakat, literasi kesehatan mental remaja, maupun validasi instrumen pengukuran *help-seeking behavior*. Kajian yang secara khusus membahas *parental denial* sebagai faktor penghambat pencarian bantuan profesional bagi anak masih sangat terbatas. Padahal, karakteristik budaya Indonesia yang menjunjung tinggi keharmonisan keluarga, kekhawatiran terhadap stigma sosial, serta kecenderungan menyelesaikan masalah secara informal diduga memperkuat munculnya sikap penyangkalan orang tua terhadap gangguan kesehatan mental anak. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan yang perlu dikaji lebih mendalam melalui sintesis hasil penelitian yang telah tersedia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil penelitian mengenai sikap penyangkalan orang tua (*parental denial*) sebagai hambatan pencarian bantuan profesional pada gangguan kesehatan mental anak di Indonesia. Metode ini bertujuan memperoleh gambaran komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *parental denial*, khususnya yang berkaitan dengan *mental health literacy*, stigma, faktor psikologis, dan faktor sosial budaya.

Penelusuran literatur dilakukan pada bulan Juni–Juli 2026 melalui enam basis data ilmiah, yaitu PubMed, Scopus, ScienceDirect, SpringerLink, ProQuest, dan Google Scholar. Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dengan operator Boolean (AND dan OR), antara lain: *parental denial*, *parental help-seeking*, *mental health literacy*, *child mental health*, *mental illness stigma*, *parents*, *Indonesia*, *kesehatan mental anak*, *perilaku pencarian bantuan*, dan *stigma kesehatan mental*. Pencarian dibatasi pada artikel yang diterbitkan selama periode 2017–2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa *parental denial* atau sikap penyangkalan orang tua merupakan salah satu faktor psikologis yang secara konsisten memengaruhi keterlambatan pencarian bantuan profesional (*professional help-seeking*) pada anak yang mengalami gangguan kesehatan mental. Penyangkalan tidak hanya berupa ketidakmampuan orang tua mengenali gejala gangguan mental, tetapi juga merupakan mekanisme pertahanan psikologis (*defense mechanism*) untuk mengurangi kecemasan akibat kemungkinan anak didiagnosis mengalami gangguan psikologis. Dalam kondisi tersebut, orang tua cenderung menafsirkan perubahan perilaku anak sebagai bagian normal dari proses perkembangan, masalah kedisiplinan, pengaruh lingkungan, atau fase sementara yang akan membaik tanpa intervensi tenaga profesional (Radez et al. 2021).

Temuan ini sejalan dengan teori mekanisme pertahanan ego yang menjelaskan bahwa penyangkalan merupakan salah satu bentuk perlindungan diri terhadap situasi yang dianggap mengancam secara emosional (Vaillant, 1992). Pada konteks kesehatan mental anak, diagnosis gangguan mental sering dipersepsikan sebagai ancaman terhadap identitas keluarga, keberhasilan pola asuh, maupun masa depan anak. Akibatnya, sebagian orang tua memilih menghindari pemeriksaan psikologis karena khawatir memperoleh hasil diagnosis yang tidak sesuai dengan harapan mereka. Kondisi tersebut menyebabkan keterlambatan deteksi dini dan memperpanjang waktu sebelum anak memperoleh terapi yang tepat (Reardon et al., 2017; Radez et al., 2021; O'Connor et al., 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua mengalami kesulitan mengenali gejala awal gangguan kesehatan mental. Hurley et al. (2020) melalui *systematic review* terhadap penelitian mengenai *mental health literacy* menemukan bahwa kemampuan orang tua dalam mengidentifikasi tanda-tanda gangguan mental pada anak masih tergolong rendah. Rendahnya literasi tersebut menyebabkan orang tua sering kali menganggap gejala seperti menarik diri dari lingkungan sosial, perubahan pola tidur, penurunan prestasi belajar, ledakan emosi, atau gangguan perhatian sebagai perilaku yang masih berada dalam batas normal perkembangan. Ketidakmampuan mengenali gejala tersebut merupakan langkah awal munculnya *parental denial*, karena individu cenderung menyangkal sesuatu yang belum dipahami secara memadai.

Selain keterbatasan pengetahuan, faktor emosional juga berperan penting dalam terbentuknya sikap penyangkalan (*parental denial*). Orang tua umumnya memiliki harapan bahwa anak akan tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga munculnya indikasi gangguan kesehatan mental sering kali menimbulkan respons emosional berupa kesedihan, kekecewaan, rasa bersalah, kecemasan, bahkan ketakutan terhadap masa depan anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa proses menerima kemungkinan diagnosis gangguan mental pada anak merupakan pengalaman emosional yang kompleks karena orang tua sering kali merasa kehilangan harapan terhadap gambaran ideal mengenai perkembangan anaknya (O'Connor et al., 2023; Reardon et al., 2017). Sebagai respons terhadap tekanan psikologis tersebut, sebagian orang tua memilih menolak kenyataan bahwa anak membutuhkan bantuan profesional atau menunda pemeriksaan lebih lanjut sebagai upaya mempertahankan keseimbangan emosional keluarga. Dengan demikian, penolakan tersebut tidak hanya disebabkan oleh rendahnya literasi kesehatan mental, tetapi juga merupakan bentuk adaptasi psikologis terhadap situasi yang dipersepsikan mengancam identitas keluarga, peran sebagai orang tua, serta harapan terhadap masa depan anak (Radez et al., 2021; Peyton et al., 2022).

Hasil penelitian Radez et al. (2021) menunjukkan bahwa faktor keluarga merupakan salah satu determinan utama dalam perilaku pencarian bantuan profesional pada anak. Orang tua yang memiliki persepsi negatif terhadap gangguan kesehatan mental atau merasa takut terhadap stigma cenderung menunda konsultasi kepada psikolog maupun psikiater. Sebaliknya, keluarga yang memiliki pemahaman yang baik mengenai kesehatan mental lebih cepat mengenali gejala dan segera mengakses pelayanan kesehatan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses *help-seeking* tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi klinis anak, tetapi juga dipengaruhi oleh interpretasi orang tua terhadap gejala yang muncul.

Pengaruh *Mental Health Literacy* terhadap *Parental Denial*

Salah satu determinan utama yang memengaruhi munculnya *parental denial* adalah tingkat *mental*

health literacy (MHL) yang dimiliki oleh orang tua. *Mental health literacy* didefinisikan sebagai pengetahuan dan keyakinan mengenai gangguan kesehatan mental yang membantu individu mengenali gejala, memahami faktor risiko dan penyebab, mengetahui pilihan penanganan yang tersedia, serta menentukan waktu yang tepat untuk mencari bantuan profesional (Jorm, 2012). Dalam konteks kesehatan mental anak, kemampuan orang tua dalam mengenali perubahan perilaku dan emosional sebagai gejala gangguan psikologis merupakan langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan deteksi dini. Rendahnya literasi kesehatan mental menyebabkan orang tua lebih sulit membedakan antara perilaku yang masih merupakan bagian dari perkembangan normal dengan gejala yang memerlukan evaluasi oleh tenaga kesehatan mental (Hurley et al., 2020).

Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya *mental health literacy* berkaitan erat dengan meningkatnya kecenderungan *parental denial*. Orang tua yang tidak memiliki pemahaman memadai mengenai karakteristik gangguan kesehatan mental cenderung menginterpretasikan gejala anak sebagai perilaku sementara yang akan hilang seiring bertambahnya usia. Misalnya, gejala gangguan kecemasan sering dianggap sebagai sifat pemalu, gejala depresi dipersepsikan sebagai perubahan suasana hati biasa, sedangkan hiperaktivitas pada anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dianggap sebagai kenakalan atau karakter anak yang aktif. Kesalahan interpretasi tersebut menyebabkan orang tua tidak menyadari bahwa kondisi anak membutuhkan evaluasi lebih lanjut sehingga proses pencarian bantuan profesional menjadi tertunda (Hurley et al., 2020; Reardon et al., 2017).

Hurley et al. (2020) melalui *systematic review* terhadap 79 penelitian menemukan bahwa kemampuan orang tua dalam mengenali gejala gangguan kesehatan mental anak masih tergolong rendah pada berbagai negara. Rendahnya pengetahuan tersebut tidak hanya memengaruhi kemampuan mengenali gejala, tetapi juga memengaruhi persepsi mengenai efektivitas terapi psikologis maupun psikiatri. Orang tua yang memiliki tingkat *mental health literacy* rendah cenderung kurang percaya terhadap manfaat layanan kesehatan mental sehingga lebih memilih melakukan observasi sendiri atau menunggu gejala membaik secara alami. Kondisi tersebut memperkuat munculnya *parental denial* karena orang tua merasa belum ada alasan yang cukup kuat untuk membawa anak kepada tenaga profesional.

Selain memengaruhi kemampuan mengenali gejala, *mental health literacy* juga berhubungan dengan cara orang tua memaknai diagnosis gangguan kesehatan mental. Orang tua dengan tingkat literasi yang baik umumnya memahami bahwa gangguan kesehatan mental merupakan kondisi medis yang dapat diidentifikasi secara dini dan ditangani melalui intervensi berbasis bukti (*evidence-based intervention*). Sebaliknya, orang tua dengan literasi yang rendah lebih mudah dipengaruhi oleh mitos dan miskonsepsi yang berkembang di masyarakat, seperti anggapan bahwa gangguan mental merupakan akibat kurangnya perhatian orang tua, kelemahan karakter, hukuman Tuhan, atau fase perkembangan yang akan hilang dengan sendirinya. Persepsi tersebut memperkuat kecenderungan penyangkalan karena orang tua menganggap konsultasi kepada psikolog atau psikiater belum diperlukan (Pangiras et al., 2021).

Dalam konteks Indonesia, rendahnya *mental health literacy* masih menjadi tantangan yang signifikan. Penelitian Kaligis et al. (2022) menunjukkan bahwa instrumen *Mental Health Literacy Scale* dan *Help-Seeking Questionnaire* yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia memiliki validitas dan reliabilitas yang baik untuk mengukur tingkat literasi kesehatan mental masyarakat. Hasil penelitian tersebut juga mengindikasikan bahwa masih terdapat variasi kemampuan masyarakat dalam mengenali gejala gangguan mental serta menentukan kapan bantuan profesional diperlukan. Temuan ini menunjukkan

bahwa peningkatan literasi kesehatan mental masyarakat Indonesia masih menjadi kebutuhan yang mendesak sebagai bagian dari strategi pencegahan keterlambatan diagnosis gangguan kesehatan mental pada anak.

Namun demikian, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan saja belum tentu secara otomatis menghilangkan *parental denial*. O'Connor et al. (2023) melaporkan bahwa meskipun sebagian orang tua telah memahami tanda dan gejala gangguan kesehatan mental, keputusan untuk mencari bantuan profesional tetap dipengaruhi oleh faktor emosional, seperti rasa takut, rasa bersalah, kekhawatiran terhadap stigma, serta kecemasan terhadap masa depan anak. Dengan demikian, *mental health literacy* merupakan prasyarat penting dalam proses *help-seeking*, tetapi efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kemampuan orang tua dalam mengelola respons emosional terhadap kemungkinan diagnosis gangguan kesehatan mental.

Hubungan antara *mental health literacy* dan *parental denial* juga dipengaruhi oleh budaya masyarakat. Pada masyarakat kolektivistik seperti Indonesia, persepsi mengenai kesehatan mental sering kali dibentuk oleh nilai keluarga, norma sosial, dan keyakinan agama. Dalam beberapa kasus, orang tua lebih mempercayai penjelasan dari keluarga besar, tokoh masyarakat, atau tokoh agama dibandingkan tenaga kesehatan profesional. Kondisi tersebut menyebabkan informasi ilmiah mengenai kesehatan mental tidak selalu menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan. Apabila lingkungan sosial memiliki persepsi negatif terhadap gangguan kesehatan mental, maka orang tua cenderung mempertahankan sikap penyangkalan untuk menghindari stigma sosial maupun pelabelan terhadap anak dan keluarganya (Pangiras et al., 2021).

Hasil penelitian Peyton et al. (2022) menunjukkan bahwa intervensi berbasis digital yang bertujuan meningkatkan *mental health literacy* mampu meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai gangguan kesehatan mental anak. Namun demikian, peningkatan pengetahuan tersebut belum selalu diikuti oleh perubahan perilaku dalam mencari bantuan profesional. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku *help-seeking* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, termasuk kondisi emosional, norma budaya, pengalaman sebelumnya terhadap pelayanan kesehatan, serta dukungan sosial yang dimiliki keluarga. Oleh karena itu, program peningkatan *mental health literacy* perlu dikombinasikan dengan strategi pengurangan stigma dan pemberdayaan keluarga agar mampu mengurangi kecenderungan *parental denial* secara lebih efektif.

Peran Stigma Masyarakat dalam Memperkuat Parental Denial di Indonesia

Di Indonesia, stigma terhadap gangguan kesehatan mental masih menjadi tantangan utama dalam upaya meningkatkan deteksi dini dan pemanfaatan layanan kesehatan mental. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki persepsi bahwa gangguan mental identik dengan "gangguan jiwa", kelemahan karakter, kurangnya keimanan, atau bahkan akibat gangguan supranatural. Persepsi tersebut tidak hanya memengaruhi individu yang mengalami gangguan kesehatan mental, tetapi juga keluarga sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap pengambilan keputusan terkait pencarian bantuan profesional. Kondisi ini menyebabkan orang tua cenderung menutupi gejala yang dialami anak karena khawatir mendapatkan penilaian negatif dari lingkungan sekitar serta takut dicap sebagai keluarga yang gagal dalam mendidik anak (Kaligis et al., 2022; Nurdin et al., 2021; Safrina, 2024).

Kajian oleh Kaligis et al. (2022) menunjukkan bahwa rendahnya *mental health literacy* pada

masyarakat Indonesia masih disertai dengan tingginya stigma terhadap gangguan kesehatan mental. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kurangnya pengetahuan mengenai gejala, penyebab, dan penanganan gangguan kesehatan mental berkaitan dengan rendahnya kecenderungan mencari bantuan profesional (*help-seeking behavior*). Selain itu, stigma menjadi salah satu faktor yang menghambat individu maupun keluarga untuk mengakses layanan kesehatan mental meskipun telah menyadari adanya masalah psikologis.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Lesmana dan Chung (2024) yang melibatkan 760 remaja Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa stigma yang dirasakan (*perceived stigma*) dan mental health literacy secara bersama-sama memediasi perilaku pencarian bantuan profesional. Remaja yang memiliki persepsi stigma tinggi cenderung enggan mencari pertolongan, sedangkan peningkatan literasi kesehatan mental berhubungan dengan meningkatnya kecenderungan mengakses layanan profesional. Meskipun penelitian ini berfokus pada remaja, hasilnya memberikan gambaran bahwa lingkungan sosial yang sarat stigma dapat memengaruhi keputusan keluarga, termasuk orang tua, dalam menentukan kapan dan kepada siapa bantuan dicari.

Karakteristik budaya Indonesia yang bercorak kolektivistik turut memperkuat pengaruh stigma terhadap *parental denial*. Dalam masyarakat kolektivistik, identitas individu sangat berkaitan dengan identitas keluarga sehingga kondisi kesehatan seorang anak sering kali dipersepsikan sebagai refleksi keberhasilan atau kegagalan keluarga dalam menjalankan fungsi pengasuhan. Persepsi tersebut mendorong keluarga untuk menjaga kehormatan (*family honor*) dan citra sosial di lingkungan masyarakat. Akibatnya, sebagian orang tua memilih menunda atau menghindari pencarian bantuan profesional ketika muncul gejala gangguan kesehatan mental pada anak karena khawatir terhadap penilaian negatif, pelabelan sosial (*social labeling*), diskriminasi di lingkungan sekolah, maupun penolakan dari keluarga besar dan masyarakat. Lingkungan sosial yang kurang suportif tersebut dapat memperlambat proses identifikasi dini dan akses terhadap layanan kesehatan mental pada anak (Pangiras et al., 2021; Nurdin et al., 2021; Reardon et al., 2017; Riany et al., 2017).

Selain itu, kepercayaan terhadap pendekatan nonmedis masih cukup kuat di berbagai daerah di Indonesia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat lebih memilih mencari pertolongan kepada tokoh agama, tokoh adat, pemuka spiritual, atau praktisi pengobatan tradisional sebelum memanfaatkan layanan psikologi maupun psikiatri. Pilihan tersebut dipengaruhi oleh keyakinan bahwa gangguan kesehatan mental berkaitan dengan faktor spiritual, supranatural, atau konsekuensi moral sehingga penyelesaiannya dianggap lebih tepat melalui pendekatan religius atau tradisional (Suryani et al., 2022; Pangiras et al., 2021). Meskipun dukungan spiritual dapat memberikan manfaat psikososial dan meningkatkan kemampuan keluarga dalam menghadapi stres, pendekatan tersebut tidak dapat menggantikan evaluasi klinis pada anak yang mengalami gangguan kesehatan mental. Ketika keluarga hanya mengandalkan pengobatan nonmedis tanpa melakukan pemeriksaan kepada tenaga kesehatan profesional, proses identifikasi dini, diagnosis, dan pemberian intervensi berbasis bukti (*evidence-based intervention*) berpotensi mengalami keterlambatan sehingga kondisi anak dapat berkembang menjadi lebih berat (Reardon et al., 2017; Radez et al., 2021).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa *parental denial* di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis individu, tetapi juga dibentuk oleh norma budaya, sistem kepercayaan, serta persepsi masyarakat mengenai kesehatan mental. Dalam masyarakat yang masih memberikan stigma terhadap

gangguan mental, orang tua sering menghadapi dilema antara mempertahankan penerimaan sosial dan memenuhi kebutuhan kesehatan anak. Akibatnya, keputusan untuk mencari bantuan profesional sering kali dipengaruhi oleh tekanan sosial dan budaya selain pertimbangan medis (Nurdin et al., 2021; Pangiras et al., 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa upaya mengurangi stigma perlu dilakukan secara komprehensif melalui peningkatan *mental health literacy* di tingkat keluarga, sekolah, tenaga kesehatan, dan masyarakat. Literasi kesehatan mental yang baik dapat meningkatkan kemampuan orang tua mengenali gejala gangguan kesehatan mental, memahami pilihan terapi yang tersedia, serta membangun sikap positif terhadap layanan psikologi dan psikiatri (Hurley et al., 2020). Di Indonesia, Kaligis et al. (2022) melaporkan bahwa instrumen *Mental Health Literacy Scale* dan *Help-Seeking Behavior Questionnaire* telah tervalidasi dengan baik dan menunjukkan bahwa peningkatan literasi kesehatan mental berhubungan dengan meningkatnya kecenderungan masyarakat untuk mencari bantuan profesional. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi merupakan komponen penting dalam mengurangi hambatan akses terhadap layanan kesehatan mental.

Selain edukasi konvensional, intervensi berbasis sekolah, media digital, dan komunitas juga terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan mental dan mengurangi stigma. *Systematic review* oleh Peyton et al. (2022) menunjukkan bahwa intervensi digital mampu meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai gangguan kesehatan mental anak serta memperbaiki sikap terhadap pencarian bantuan profesional. Sementara itu, penelitian pada remaja Indonesia menunjukkan bahwa peningkatan literasi kesehatan mental dan penurunan persepsi stigma berhubungan dengan meningkatnya perilaku *help-seeking*, sehingga lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam membangun budaya yang lebih suportif terhadap kesehatan mental (Lesmana & Chung, 2024). Oleh karena itu, strategi untuk mengurangi *parental denial* di Indonesia perlu mengintegrasikan program peningkatan *mental health literacy*, kampanye anti-stigma, penguatan layanan kesehatan primer, serta kolaborasi antara tenaga kesehatan, sekolah, keluarga, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Pendekatan multidisiplin tersebut diharapkan mampu meningkatkan penerimaan orang tua terhadap kondisi anak sehingga proses deteksi dini dan pencarian bantuan profesional dapat dilakukan secara lebih cepat dan tepat.

Faktor Sosial Budaya dalam *Parental Denial* di Indonesia

Selain dipengaruhi oleh rendahnya *mental health literacy* dan stigma terhadap gangguan kesehatan mental, *parental denial* di Indonesia juga dipengaruhi oleh faktor sosial budaya yang membentuk cara keluarga memaknai kesehatan mental anak. Dalam masyarakat Indonesia yang bercorak kolektivistik, keputusan mengenai kesehatan seorang anak tidak hanya ditentukan oleh orang tua, tetapi juga dipengaruhi oleh norma sosial, nilai budaya, pendapat keluarga besar, dan lingkungan masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan penerimaan terhadap diagnosis gangguan kesehatan mental sering kali dipertimbangkan berdasarkan dampaknya terhadap kehormatan keluarga (*family honor*) dan penerimaan sosial, bukan semata-mata berdasarkan kebutuhan medis anak (Riany et al., 2017; Hofstede, 2011).

Budaya kolektivistik menempatkan keluarga sebagai representasi identitas sosial individu. Oleh karena itu, munculnya gangguan kesehatan mental pada anak dapat dipersepsikan sebagai kegagalan keluarga dalam menjalankan fungsi pengasuhan atau mendidik anak. Persepsi tersebut memunculkan rasa malu (*shame*), kekhawatiran terhadap penilaian negatif masyarakat, dan keinginan untuk menjaga citra

keluarga. Dalam situasi demikian, sebagian orang tua memilih menyangkal adanya masalah psikologis pada anak atau menunda konsultasi dengan tenaga profesional agar kondisi tersebut tidak diketahui oleh lingkungan sekitar. Reardon et al. (2017) melaporkan bahwa kekhawatiran terhadap pelabelan sosial dan diskriminasi merupakan salah satu alasan utama orang tua menunda pencarian bantuan profesional bagi anak yang mengalami gangguan kesehatan mental. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Nurdin et al. (2021) yang menunjukkan bahwa keluarga di Indonesia sering mengalami *family stigma*, yaitu perasaan malu, takut disalahkan, dan kekhawatiran terhadap penolakan sosial akibat adanya anggota keluarga yang mengalami gangguan mental.

Selain norma sosial, sistem kepercayaan yang berkembang di masyarakat Indonesia turut memengaruhi terbentuknya *parental denial*. Di beberapa daerah, gangguan kesehatan mental masih sering dikaitkan dengan penyebab nonmedis, seperti gangguan makhluk halus, kutukan, lemahnya keimanan, atau konsekuensi dari perilaku yang dianggap menyimpang. Keyakinan tersebut menyebabkan sebagian keluarga lebih memilih mencari pertolongan kepada tokoh agama, tokoh adat, atau praktisi pengobatan tradisional dibandingkan berkonsultasi dengan psikolog maupun psikiater (Suryani et al., 2022; Pangiras et al., 2021). Meskipun dukungan spiritual dapat memberikan manfaat psikologis bagi keluarga, penggunaan pendekatan tersebut sebagai pengganti layanan kesehatan profesional berpotensi menunda diagnosis dan intervensi yang tepat pada anak. Kondisi ini memperlihatkan bahwa *parental denial* tidak hanya dipengaruhi oleh mekanisme psikologis individu, tetapi juga dipengaruhi oleh konstruksi budaya mengenai penyebab dan penanganan gangguan kesehatan mental.

Faktor sosial budaya lainnya adalah kuatnya pengaruh keluarga besar dalam proses pengambilan keputusan. Dalam banyak keluarga Indonesia, keputusan mengenai pemeriksaan kesehatan anak sering kali melibatkan kakek-nenek, paman, bibi, maupun anggota keluarga lain yang memiliki posisi dihormati. Tidak jarang pendapat keluarga besar lebih dipercaya dibandingkan rekomendasi tenaga kesehatan. Apabila anggota keluarga beranggapan bahwa perubahan perilaku anak masih merupakan bagian normal dari perkembangan atau dapat diatasi tanpa bantuan profesional, orang tua cenderung mengikuti pandangan tersebut. Sebaliknya, dukungan keluarga besar yang positif dapat mempercepat keputusan orang tua untuk membawa anak memperoleh layanan kesehatan mental. Dengan demikian, lingkungan keluarga memiliki peran penting sebagai faktor yang dapat memperkuat maupun mengurangi *parental denial* (Reardon et al., 2017; O'Connor et al., 2023).

Peran sekolah dan lingkungan sosial juga tidak dapat diabaikan. Guru merupakan pihak yang sering kali pertama kali mengamati perubahan perilaku anak di lingkungan pendidikan. Namun demikian, penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat stigma terhadap gangguan kesehatan mental di lingkungan sekolah sehingga orang tua khawatir anak akan diberi label sebagai "anak bermasalah", "nakal", atau "tidak mampu mengikuti pembelajaran". Kekhawatiran tersebut menyebabkan sebagian orang tua enggan menerima rekomendasi guru untuk melakukan pemeriksaan psikologis. Lesmana dan Chung (2024) menunjukkan bahwa persepsi stigma memiliki hubungan negatif dengan perilaku *help-seeking*, sedangkan peningkatan *mental health literacy* berhubungan dengan meningkatnya kecenderungan mencari bantuan profesional pada remaja Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berperan penting dalam membangun persepsi positif terhadap kesehatan mental sekaligus mengurangi *parental denial*. Kemajuan teknologi informasi juga mulai mengubah dinamika sosial budaya terkait kesehatan mental di Indonesia. Akses terhadap media sosial dan platform digital memungkinkan masyarakat memperoleh

informasi mengenai gangguan kesehatan mental secara lebih luas. Namun, penyebaran informasi yang tidak akurat juga berpotensi memperkuat miskonsepsi mengenai diagnosis maupun terapi gangguan mental. Oleh karena itu, penyampaian informasi kesehatan mental melalui media digital harus berbasis bukti ilmiah dan melibatkan tenaga kesehatan agar dapat meningkatkan literasi masyarakat sekaligus mengurangi penyebaran stigma. Peyton et al. (2022) melaporkan bahwa intervensi digital berbasis edukasi mampu meningkatkan *mental health literacy* orang tua dan memperbaiki sikap terhadap pencarian bantuan profesional untuk anak yang mengalami masalah kesehatan mental.

Dalam konteks Indonesia, pengurangan *parental denial* memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan karakteristik sosial budaya masyarakat. Program edukasi kesehatan mental tidak cukup hanya meningkatkan pengetahuan mengenai gejala dan terapi, tetapi juga perlu mengatasi stigma, melibatkan keluarga besar, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta institusi pendidikan sebagai agen perubahan. Pendekatan berbasis komunitas yang sensitif terhadap budaya (*culturally sensitive approach*) akan lebih mudah diterima oleh masyarakat dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada aspek medis. Dengan demikian, intervensi untuk meningkatkan perilaku pencarian bantuan profesional pada anak perlu dirancang secara multidisiplin melalui kolaborasi antara tenaga kesehatan, sekolah, keluarga, dan komunitas sehingga hambatan sosial budaya yang memperkuat *parental denial* dapat diminimalkan.

KESIMPULAN

Parental denial merupakan salah satu hambatan utama dalam pencarian bantuan profesional bagi anak dengan gangguan kesehatan mental di Indonesia. Berdasarkan hasil studi literatur, sikap penyangkalan orang tua dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, meliputi rendahnya *mental health literacy*, stigma terhadap gangguan kesehatan mental, respons emosional orang tua, serta faktor sosial budaya seperti nilai kolektivistik, sistem kepercayaan, dan preferensi terhadap pengobatan nonmedis. Kondisi tersebut menyebabkan keterlambatan dalam mengenali gejala, menunda konsultasi dengan tenaga profesional, dan menghambat pemberian intervensi yang tepat pada anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif melalui peningkatan *mental health literacy*, pengurangan stigma, serta pengembangan intervensi yang sensitif terhadap budaya dengan melibatkan keluarga, sekolah, tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, dan pemerintah. Pendekatan multidisiplin tersebut diharapkan dapat mengurangi *parental denial*, mempercepat deteksi dini, dan meningkatkan akses anak terhadap layanan kesehatan mental yang berkualitas di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Yani. (2024). Enhancing adolescent mental health literacy: Strategies for stigma reduction and help-seeking behavior. *Jurnal Riset Kualitatif dan Promosi Kesehatan*. <https://doi.org/10.61194/jrkpk.v3i2.668>.
- Hofstede, G. (2011). Dimensionalizing cultures: The Hofstede model in context. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1). <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1014>.
- Hurley, D., Swann, C., Allen, M. S., Ferguson, H. L., & Vella, S. A. (2020). A systematic review

- of parent and caregiver mental health literacy. *Community Mental Health Journal*, 56(1), 2021. <https://doi.org/10.1007/s10597-019-00454-0>.
- Jorm, A. F. (2012). Mental health literacy: Empowering the community to take action for better mental health. *American Psychologist*, 67(3), 231-243. <https://doi.org/10.1037/a0025957>.
- Kaligis, F., Ismail, R. I., Wiguna, T., Prasetyo, S., Indriatmi, W., Gunardi, H., Pandia, V., Minayati, K., Magdalena, C. C., Nurraga, G. W., Anggia, M. F., Pamungkas, S. R., Tran, T. D., Kurki, M., Gilbert, S., & Sourander, A. (2022). Translation, validity, and reliability of mental health literacy and help-seeking behavior questionnaires in Indonesia. *Frontiers in Psychiatry*, 12, Article 764666. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2021.764666>.
- Kappi, A., & Martel, M. M. (2021). *Parental barriers in seeking mental health services for attention-deficit/hyperactivity disorder in children: A systematic review*.
- Lesmana, M. H. S., & Chung, M. H. (2024). Mediating roles of perceived stigma and mental health literacy in the relationship between school climate and help-seeking behavior in Indonesian adolescents. *PLOS ONE*, 19(2), e0298017. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0298017>.
- Nurdin, A. E., Yusuf, A., Fitryasari, R., Tristiana, R. D., & others. (2021). Family stigma among family members of people with mental illness in Indonesia: A grounded theory approach. *International Journal of Mental Health*, 52(2), 102-123. <https://doi.org/10.1080/00207411.2021.189136>.
- O'Connor, E., McNicholas, F., Doyle, E., Barrett, E., & McMahon, E. M. (2023). Parents' experiences of help-seeking for child and adolescent mental health problems: A qualitative systematic review. *Child: Care, Health and Development*, 49(5), 931-947. <https://doi.org/10.1111/cch.13125>.
- Peyton, D., Goods, M., & Hiscock, H. (2022). The effect of digital health interventions on parents' mental health literacy and help seeking for their child's mental health problem: Systematic review. *Journal of Medical Internet Research*, 24(2), e28771. <https://doi.org/10.2196/28771>
- Pangiras, G., Ibrahim, I. M. B., & Latif, T. B. A. (2021). A review of the perceptions of mental illness and mental health literacy in Indonesia. *European Journal of Behavioral Sciences*, 4(2), 18-25.
- Radez, J., et al. (2021). *Parent-perceived barriers to accessing services for their child's mental health problems*. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 15, 4. <https://doi.org/10.1186/s13034-021-00357-7>
- Reardon, T., Harvey, K., Baranowska, M., O'Brien, D., Smith, L., & Creswell, C. (2017). What do parents perceive are the barriers and facilitators to accessing psychological treatment for mental health problems in children and adolescents? A systematic review of qualitative and quantitative studies. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 26(6), 623-647. <https://doi.org/10.1007/s00787-016-0930-6>.
- Riany, Y. E., Meredith, P., & Cuskelly, M. (2017). Understanding the influence of traditional

- cultural values on Indonesian parenting. *Marriage & Family Review*, 53(3), 207-226. <https://doi.org/10.1080/01494929.2016.1157561>.
- Safrina, L. (2024). Persepsi masyarakat Indonesia terhadap pencarian bantuan dalam kesehatan mental: Studi survei. *Jurnal PPI Belanda*.
- Suryani, L., Welch, A., Cox, L., & Chiuman, L. (2022). Traditional, religious, and cultural perspectives on mental illness: A qualitative study in Indonesia. *International Journal of Mental Health Systems*, 16, 58. <https://doi.org/10.1186/s13033-022-00563-2>.
- Vaillant, G. E. (1992). *Ego mechanisms of defense: A guide for clinicians and researchers*. American Psychiatric Press.